

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KAMPUNG NAGA DALAM
PEMBUATAN PUPUK KOMPOS SAMPAH ORGANIK SEBAGAI
PENGUATAN P5 DI SEKOLAH DASAR**

Neni Yuliani¹, Muhammad Khuluqin Hasan², Ujang Jamaludin³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar UNTIRTA

Alamat e-mail : 1neniyuliani28@gmail.com,

2mas.uqien11@gmail.com, 3ujangjamaludin@untirta.ac.id

ABSTRACT

The livelihood of Naga village residents is mostly farming. In farming, the people of Naga village use natural fertilizer, namely manure and also compost from dry leaves and straw. This research aims to find out how the Naga village community practices farming using natural fertilizer so that it can be used as a learning resource in P5 activities in elementary schools. The P5 activity carried out is waste management, namely by turning organic waste into compost. In this research, researchers used a descriptive qualitative approach with direct observation and interview methods. Data sources were obtained from Naga village guides and native village communities as well as traditional officials. The results of the research show that the people of Naga Village, most of whom make their living as farmers, use natural fertilizer in their farming so that it can be linked to school learning in waste management.

Keywords: Natural Fertilizer; P5; Organic Trash; Compost.

ABSTRAK

Mata pencaharian warga kampung naga sebagian besar adalah bertani. Dalam bertani masyarakat kampung naga memakai pupuk alami yaitu pupuk kandang dan juga pupuk kompos daun kering dan jerami. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat kampung naga dalam bertani dengan menggunakan pupuk alami sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar pada kegiatan P5 di sekolah dasar. Kegiatan P5 yang dilakukan adalah pengelolaan sampah yaitu dengan menjadikan sampah organik menjadi pupuk kompos. Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung dan wawancara. Sumber data diperoleh dari pemandu kampung naga dan masyarakat asli kampung serta petugas adat. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat kampung naga yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani menggunakan pupuk alami dalam pertaniannya sehingga dapat dikaitkan dengan pembelajaran disekolah dalam pengelolaan sampah.

Kata Kunci : Pupuk Alami; P5; Sampah Organik; Pupuk Kompos.

A. Pendahuluan

Kebudayaan adalah jalinan kompleks nilai, norma, keyakinan, dan praktik-praktik yang membentuk

identitas suatu masyarakat (Putra & Hartaka, 2022). Pengakuan akan pentingnya kebudayaan dalam pendidikan berdampak besar pada

bagaimana kita membuat dan menyampaikan proses pembelajaran. Menyadari keanekaragaman budaya di lingkungan pendidikan memungkinkan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan. (A'yuni et al., 2022). Pentingnya memasukkan unsur-unsur kebudayaan dalam pembelajaran bukan hanya mengenai penghargaan terhadap warisan budaya, tetapi juga mengenai memperkuat koneksi antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari siswa.

Kearifan lokal, yang tercermin dalam kebudayaan suatu masyarakat, merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. (Suryawan, 2017). Dalam konteks pendidikan, mengakui dan memahami kearifan lokal menjadi kunci untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik dan relevan. Kebudayaan, dengan segala tradisi, nilai, dan kearifan yang terkandung di dalamnya, memberikan landasan yang kuat untuk mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sehari-hari siswa. Pentingnya memasukkan kearifan lokal dalam pembelajaran bukan hanya sebagai bentuk pelestarian warisan budaya, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk

membentuk pendidikan yang memberdayakan dan merangsang rasa keingintahuan siswa. pengintegrasian kearifan lokal dalam pendidikan memungkinkan pemanfaatan sumber daya dan kebudayaan dalam pembelajaran.

Kampung Naga merupakan salah satu kampung adat di Indonesia yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kampung Naga adalah sebuah permukiman yang mempertahankan keaslian budaya Sunda dalam segala aspek kehidupan sehari-hari. Keunikan kampung ini terletak pada rumah-rumah tradisionalnya yang khas, arsitektur yang terpelihara dengan baik, dan pola hidup masyarakat yang masih sangat dipengaruhi oleh adat dan tradisi nenek moyang (Apiati et al., 2019).

Pertanian merupakan mata pencaharian Sebagian besar Masyarakat di Kampung Naga. Masyarakatnya masih mempertahankan metode pertanian yang tradisional, menggunakan sistem irigasi turun temurun yang mengandalkan kearifan lokal dalam mengelola air. Sawah-sawah terasering yang menghijau adalah

pemandangan umum di kampung ini, menciptakan lanskap yang cantik dan sekaligus menyediakan sumber penghidupan bagi penduduknya. dalam bertani masyarakat Kampung Naga menggunakan pupuk alami yaitu pupuk yang berasal dari kotoran hewan (pupuk kandang), dan pupuk kompos dari daun kering dan dari sisa jerami.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana kebudayaan masyarakat kampung naga dalam menggunakan pupuk alami untuk dapat dijadikan sumber belajar disekolah dasar dalam pengelolaan sampah organik menjadi pupuk kompos.

Masalah sampah di sekolah dasar menjadi isu serius yang memerlukan perhatian dan penanganan yang lebih baik. Peningkatan jumlah sampah di sekolah tidak hanya menciptakan lingkungan yang kotor dan tidak sehat, tetapi juga memberikan dampak negatif terhadap kesadaran lingkungan di kalangan siswa. Sampah-sampah tersebut dapat terdiri dari kemasan plastik, kertas, dan sisa-sisa makanan yang berkontribusi terhadap pemborosan

sumber daya dan menciptakan risiko terhadap kesehatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengintegrasikan pendidikan lingkungan dan praktik pengelolaan sampah yang berkelanjutan di dalam kurikulum sekolah dasar (Hayati et al., 2023). Selain itu, melibatkan siswa dalam kegiatan seperti pengumpulan sampah dan daur ulang dapat membentuk kesadaran akan tanggung jawab sosial mereka terhadap lingkungan, menciptakan budaya sekolah yang peduli terhadap keberlanjutan, dan memberikan bekal untuk masa depan yang lebih berkelanjutan (Ariyadi et al., 2023).

Partisipasi siswa sekolah dasar dalam penanganan sampah memiliki relevansi yang sangat besar dalam membentuk perilaku peduli lingkungan sejak dini (Ferdyan et al., 2021). Siswa-siswa ini berperan penting dalam menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan sekitar sekolah dan melibatkan mereka dalam praktik pengelolaan sampah memberikan peluang untuk mengembangkan kesadaran akan dampak positif yang dapat dihasilkan dari tindakan mereka. Melalui kegiatan seperti pengumpulan sampah, pemilahan, dan daur ulang,

siswa belajar mengenai tanggung jawab mereka terhadap lingkungan, menyadari pentingnya pelestarian sumber daya alam, dan memahami dampak negatif yang dapat timbul dari perilaku yang tidak berkelanjutan. Dengan melibatkan siswa dalam penanganan sampah, sekolah dapat menjadi tempat pembelajaran praktis yang merangsang minat anak-anak terhadap isu-isu lingkungan, menciptakan pola pikir peduli dan bertanggung jawab yang dapat membentuk kepribadian mereka ke arah yang lebih berkelanjutan (Ahyani, 2023).

Sampah organik adalah sampah yang berasal dari sisa makhluk hidup yang mudah terurai secara alami tanpa proses campur tangan manusia untuk dapat terurai. Sampah organik, adalah sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang dapat didegradasi oleh mikroba atau bersifat biodegradable. Sampah ini dengan mudah dapat diuraikan melalui proses alami. Sampah rumah tangga sebagian besar merupakan bahan organik (Setyaningsih et al., 2017). Sampah rumah tangga merupakan salah satu sumber sampah yang cukup besar peranannya dalam pencemaran lingkungan (Indrawati et

al., 2019). Sampah organik adalah sampah yang ramah lingkungan dan bahkan dapat diolah kembali menjadi sesuatu yang bermanfaat jika dikelola dengan benar. Namun, jika tidak dikelola dengan benar, sampah akan membusuk dengan cepat, menimbulkan penyakit dan bau yang tidak sedap.

Berdasarkan jenisnya sampah organik dapat digolongkan menjadi dua yaitu : 1). Sampah organik basah dan 2). Sampah organik kering. Sampah organik basah adalah sampah organik yang banyak mengandung air. Sampah organik basah contohnya adalah sisa sayur, kulit pisang, buah yang busuk, kulit bawang dan sejenisnya. Sampah organik basah dapat menimbulkan bau tidak sedap karena kandungan air tinggi yang menyebabkan sampah jenis ini cepat membusuk. Sedangkan sampah organik kering adalah sampah organik yang sedikit mengandung air. Contoh sampah organik misalnya kayu, ranting pohon, kayu dan daun – daun kering.

Salah satu pemanfaatan sampah organik adalah dengan menjadikannya pupuk kompos. Komposting merupakan proses penguraian materi-materi organik

dengan bantuan mikroorganisme (Eliana et al., 2019). Kompos adalah bentuk akhir dari bahan-bahan organik setelah mengalami dekomposisi yang telah terurai. Pengomposan adalah proses dekomposisi yang dilakukan oleh mikroorganisme terhadap bahan organik (Saraswati & Praptana, 2021).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini umumnya dipakai dalam fenomenologi sosial (Nurmalasari & Erdiantoro, 2020). Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data mengemukakan bahwa langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang

dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka (Nurbaeti et al., 2022). Data primer dalam penelitian ini didapat dari pemandu Kampung Naga dan masyarakat asli Kampung Naga.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemahaman siswa sekolah dasar dalam pengelolaan sampah yang baik memiliki signifikansi besar dalam membentuk sikap dan perilaku lingkungan yang berkelanjutan. Melibatkan siswa dalam kegiatan pengelolaan sampah tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang dapat membentuk tanggung jawab dan kepedulian mereka terhadap lingkungan sejak usia dini. Dengan demikian, pemahaman siswa dalam pengelolaan sampah yang baik tidak hanya memberikan manfaat langsung terhadap kebersihan lingkungan sekolah, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan dan nilai-nilai yang esensial untuk mewujudkan masyarakat yang lebih berkelanjutan di masa depan. Pelaksanaan pengelolaan sampah

organik menjadi pupuk kompos dilakukan oleh siswa sekolah dasar sebagai wujud kepedulian siswa sekolah dasar terhadap lingkungan.

Salah satu kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Gaya Hidup Berkelanjutan yaitu dengan cerdas dalam pengelolaan sampah. Proyek ini ditujukan untuk membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mengelola sampah dan melakukan aksi sebagai solusi terhadap masalah sampah. Ada 4 tahapan proyek yang dilakukan yaitu :

1. Pengenalan : Pada tahap ini peserta didik dapat mengetahui jenis-jenis sampah, baik sampah organik maupun sampah organik. Pada tahap ini juga peserta didik dapat memahami manfaat sampah.
2. Kontekstual : Peserta didik diajak untuk melakukan study lingkungan, berkunjung ketempat pembuangan sampah di lingkungan sekitar dan melakukan pengamatan. Peserta didik dapat menemukan ide atau gagasan kreatif untuk menyelesaikan masalah setelah melakukan studi lingkungan.
3. Tahap aksi : Pada tahap ini peserta didik mulai melakukan aksi dalam pengelolaan sampah yaitu dengan cara membuat pupuk kompos dari sampah organik. Dalam tahap aksi ini peserta didik melakukan dua kegiatan pembuatan pupuk kompos yaitu dengan cara tanpa menggunakan EM-4 dan dengan menggunakan EM-4.
 - a) Pembuatan pupuk kompos tanpa menggunakan *Effective Microorganisms-4* (EM4)

Langkah pertama dalam membuat pupuk kompos dengan cara sederhana yaitu dengan menyiapkan ember yang di beri lubang-lubang kecil pada dinding ember. Fungsi dari lubang-lubang ember ini adalah agar udara bisa mengalir dengan lancar dan untuk mengurangi bau dari sampah. Setelah ember siap kita akan memasukkan sisa-sisa makanan sehari-hari kedalam ember. Sisa-sisa makanan sehari-hari yang disimpan kedalam ember hanya sisa dari tumbuh-tumbuhan dan tidak ditambah sampah dari hewan seperti ikan atau daging agar tidak

mengundang tikus. Sisa-sisa makanan sehari-hari dimasukkan kedalam ember kemudian diberikan segenggam tanah. Kemudian masukan lagi sisa-sisa makanan sehari-hari dan tambahkan segenggam tanah lagi. Begitu seterusnya sampai ember penuh. Setelah ember penuh kemudian tutup dan didiamkan selama 2-3 bulan. Setelah 2-3 bulan maka kompos sudah jadi. Kompos yang sudah matang akan berwarna gelap dan tidak berbau lagi atau baunya seperti tanah. Kompos sudah jadi dan bisa digunakan untuk pupuk.

b) Pembuatan pupuk kompos dengan menggunakan *Effective Microorganisms-4* (EM4)

Kegiatan pembuatan pupuk kompos selanjutnya yaitu dengan menggunakan mikroba terpilih (EM4). EM4 dapat meningkatkan kualitas dan mempercepat proses pembuatan pupuk organik. *Effective Microorganisms-4* (EM4) juga membantu menyediakan unsur hara yang

diperlukan tanaman dan memperbaiki struktur dan tekstur tanah (Nur et al., 2018). Penggunaan mikroba bermanfaat agar pupuk kompos dapat dihasilkan dalam waktu yang relatif lebih cepat. Cara pembuatan pupuk kompos dengan EM4 yaitu dengan menyiapkan rumput sebanyak 1 karung. Rumput tersebut dipotong kecil-kecil. Setelah itu kita siapkan larutan starter. Larutan starter merupakan larutan yang berisi mikroba perombak bahan organik dalam bahan baku (Haryanta, D, 2022). Bahan yang dibutuhkan dalam membuat larutan starter yaitu EM4, gula dan air. Takaran dalam membuat larutan starter yaitu dengan perbandingan EM4 : Gula : air = 1:1:50. Gula disini berfungsi sebagai makanan mikroba. Setelah larutan starter dibuat kemudian siramkan larutan starter sedikit demi sedikit pada rumput yang telah kita siapkan. Rumput diaduk-aduh hingga basah. Kemudian siapkan ember masukan tanah secukupnya

lalu rumput yang telah diberi larutan starter, kemudian masukan tanah lagi dan masukan rumput lagi begitu hingga ember penu lalu tutup ember dan simpan ditempat yang teduh. Setelah 2-3 minggu maka dapat dicek apakah sudah menjadi kompos.

4. Tindak Lanjut dan Refleksi : Pada tahap ini peserta didik diberi kesempatan untuk memaparkan aksi yang telah dilakukan. Peserta didik dan pihak sekolah Bersama melakukan evaluasi proyek.

D. Kesimpulan

Cara Bertani masyarakat kampung naga yang menggunakan pupuk alami berupa pupuk kandang, dan pupuk kompos dari daun kering dan juga sisa jerami dapat dijadikan sumber belajar disekolah dasar dalam pengelolaan sampah. Kegiatan pengelolaan sampah disekolah dasar dapat dilaksanakan dalam kegiatan P5 dengan tema gaya hidup berkelanjutan. Sampah yang dikelola yaitu sampah organik yang akan dijadikan pupuk kompos. Dalam pembuatan pupuk kompos dilakukan dengan dua cara yaitu pertama

dengan membuat pupuk kompos dari sampah organik tanpa menggunakan *Effective Microorganisms-4* (EM4) dan cara kedua yaitu dengan membuat pupuk kompos dari sampah organik dengan menggunakan *Effective Microorganisms-4* (EM4) untuk mendapatkan hasil kompos dengan waktu yang lebih cepat.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q., Sukari, Suparman, M. F., & Nashihin, H. (2022). Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan pada Madrasah Ibtidaiyah dalam Perspektif Global. *Students' Difficulties at Elementary School in Increasing Literacy Ability*, 4(1), 1–12.
- Ahyani, E. (2023). Peduli Lingkungan Pada Masyarakat Pesisir Wujudkan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(2), 36–42.
- Apiati, V., Heryani, Y., & Muslim, S. R. (2019). Etnomatematik dalam Bercocok Tanam Padi dan Kerajinan Anyaman Masyarakat Kampung Naga. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 107–118. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v8i1.417>

- Ariyadi, Ningrum, M. S., Yuskawati, D., Hevanda, S., & Devianty, R. (2023). *KULIAH KERJA NYATA ANALISIS PENGELOLAAN SAMPAH PADA MASYARAKAT DESA KARANG REJO, KECAMATAN GUNUNG MALIGAS, KABUPATEN.* 4(4), 7998–8006.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/cdj.v4i4.19392>
- Eliana, R., Hartanti, A. T., & Canti, M. (2019). Metode Komposting Takakura Untuk Pengolahan Sampah Organik Rumah Tangga Di Cisauk, Tangerang. *Jurnal Perkotaan*, 10(2), 76–90.
<https://doi.org/10.25170/perkotaan.v10i2.306>
- Ferdyan, R., Vauzia, Zulyusuri, Santosa, T. A., & Razak, A. (2021). Model Pendidikan Lingkungan Hidup: Kegiatan Pembelajaran pada Siswa Sebagai Bagian dari Lingkungan di Era New Normal. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 7(1), 51–61.
- Hayati, F., Sihombing, R. A., Mtd, D. M., Adelia, A., & ... (2023). Pembuatan Waste Container Dalam Mengatasi Pembuangan Sampah Sembarangan Di Desa Namo Bintang. *Journal Of Human And ...*, 3(2), 520–523.
- Indrawati, R., Hindarti, F., & Puspitasari, A. (2019). Diseminasi Teknologi Pengolahan Sampah Terpadu Di Kabupaten Purworejo. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 81–90.
<https://doi.org/10.28989/kacanegara.v3i1.540>
- Nur, T., Noor, A. R., & Elma, M. (2018). PEMBUATAN PUPUK ORGANIK CAIR DARI SAMPAH ORGANIK RUMAH TANGGA DENGAN BIOAKTIVATOR EM4 (Effective Microorganisms). *Konversi*, 5(2), 5.
<https://doi.org/10.20527/k.v5i2.4766>
- Nurbaeti, N., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2022). PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN LITERASI ANAK TERHADAP MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 98–106.
<https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.328>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R.

- (2020). METODE PENELITIAN DESKRIPTIF KUALITATIF DALAM PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Putra, I. D. G. A. P., & Hartaka, I. M. (2022). Sinergitas Agama Hindu dan Budaya Bali: Perspektif Sosiologi. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3, 133–143.
- Saraswati, R., & Praptana, R. H. (2021). PERCEPATAN PROSES PENGOMPOSAN AEROBIK MENGGUNAKAN BIODEKOMPOSER. *Perspektif*, 16(1), 44–57. <https://doi.org/10.21082/psp.v16n1.2017>
- Setyaningsih, E., Astuti, D. S., Astuti, R., Biologi, D. P., & Surakarta, U. M. (2017). *LIMBAH*. 3(2), 45–51.
- Suryawan, N. (2017). Kearifan Lokal sebagai Modal Sosial dalam Integrasi Antara Etnik Bali dan Etnik Bugis di Desa Petang, Badung, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(1), 17. <https://doi.org/10.24843/JKB.2017.v07.i01.p02>